

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid

Pendidikan Islam menurut perspektif Gus Dur tentunya tidak terlepas dari pesantren yang merupakan salah satu institusi Pendidikan Islam yang beliau lalui serta menjadi wahana resistensi moral dan budaya. Dengan demikian Pendidikan Islam yaitu diambil dari peran pesantren merupakan untuk menciptakan moral yang baik serta menanamkan nilai kebudayaan yang tentunya akan mewarisi intelektual Islam tradisional yang mencakup dengan budaya Indonesia dan agama Islam. Tidak hanya tentang pesantren akan tetapi Gus Dur juga memiliki konsep Pendidikan Islam, yang mana konsep tersebut bertujuan sebagai berikut:

- 1) Bertujuan untuk mengutamakan beribadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.
- 2) Menciptakan Sikap untuk memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja kepribadatan serta melakukan dengan keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama.
- 3) Sebagai alat transformasi kultural secara moral yang membuatnya mandiri dengan cara mengembangkan kelengkapan pola hidup dan institusi-institusinya sendiri, haruslah dikembangkan secara lebih dinamis dan dalam konteks kemasyarakatan yang lebih luas.
- 4) menciptakan suatu proses dinamisasi perluas lingkup penuh dan dalam adalah rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran, baik kitab-kitab kuno maupun buku buku pengajaran "*modern*".
- 5) Menimbulkan bakat keterampilan untuk memperkenalkan bagaimana keahlian dan pentingnya dari kerja tangan sebagai pengganti intelektual dan biasanya pendidikan ini dimasukkan dalam kurikulum sekolah di pesantren.

Dengan adanya konsep di atas maka terciptalah kurikulum yang yang tidak lepas dari peran pesantren di

dalamnya. Berikut kurikulum yang dirangkum melalui pemikiran Gus Dur:

- a. Kurikulum ditujukan untuk "mencetak" ulama di kemudian hari.
- b. Struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kyai atau guru.
- c. Secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur atau fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuh atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun.

Adanya kurikulum di atas maka menimbulkan sebuah metode Pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid yang mencakup metode sorogan dan pengajian weton. Pengajaran Sorogan merupakan kegiatan pengajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang kiai atau ustadz.

Sedangkan pengajian wetonan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilan wetonan ini di jawa barat disebut dengan bandongan

Tidak hanya metode tersebut akan tetapi juga ada metode pengembangannya yaitu, keunikan dalam pesantren setelah melakukan pengajian atau proses pembelajaran biasanya para santri melakukan pengajian ulang dengan teman-temannya yang biasanya disebut dengan musyawarah, takrar, mudrasah, Jam'iyah dan sebagainya

2. Relevansi Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdurrahman Wahid dengan Pendidikan Sekarang

Konsep Pendidikan Islam menurut perspektif Gus Dur jika kita relevansikan di zaman sekarang yaitu dengan kurikulum 2013 memiliki banyak kesamaan (relevan)

- a. kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih menekankan pada ketiga aspek, yaitu menghasilkan peserta didik
 1. berakhlak mulia (*afektif*),
 2. berketerampilan (*psikomotorik*),
 3. dan berpengetahuan (*kognitif*) yang berkesinambungan.
- b. Tujuan Pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid
 1. Bertujuan untuk mengutamakan beribadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.
 2. Menciptakan Sikap untuk memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja kepribadatan serta melakukan dengan keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama.
 3. Sebagai alat transformasi kultural secara moral yang membuatnya mandiri dengan cara mengembangkan kelengkapan pola hidup dan institusi-institusinya sendiri, haruslah dikembangkan secara lebih dinamis dan dalam konteks kemasyarakatan yang lebih luas.
 4. menciptakan suatu proses dinamisasi perluas lingkup penuh dan dalam adalah rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran, baik kitab-kitab kuno maupun buku buku pengajaran "modern".
 5. Menimbulkan bakat keterampilan untuk memperkenalkan bagaimana keahlian dan pentingnya dari kerja tangan sebagai pengganti intelektual dan biasanya pendidikan ini dimasukkan dalam kurikulum sekolah di pesantren.

Berdasarkan dengan tujuan pendidikan menurut Gus Dur yang di sampaikan diatas maka relevan dengan kurikulum 2013 karena sudah meliputi 3 aspek kurikulum 2013 yaitu,

berakhlak mulia (afektif), berketerampilan (psikomotorik), dan berpengetahuan (kognitif).

Sedangkan tujuan dari kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sedangkan tujuan dari konsep K.H. Abdurrahman Wahid itu sendiri juga mencakup kultural / budayadi kombinasikan dengan hal yang modern dan program pesantren yang menekankan dalam pola pengembangan keterampilan, pengembangan kemasyarakatan, pengembangan sporadis dengan demikian Pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid relevan di zaman sekarang.

B. Saran

Dengan skripsi yang berjudul “Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (GUS DUR) tentang Pendidikan Islam” sehingga penulis menuliskan saran yang penulis kemukakan seperti berikut:

1. Bagi pemerintah khususnya yang mana sebagai pemberi keputusan tentang keberlangsungan Pendidikan yang ada di Indonesia ini bahwa dengan sumbangan gagasan yang telah diberikan Gus Dur di harapkan pemerintah menerapkan gagasan tersebut karena menurut Gus Dur Pendidikan yang ada di Indonesia harus ada yang di rubah agar tidak hanya bersifat formalitas tapi juga dengan kualitas terlebih Pendidikan Islam ialah salah satu Pendidikan yang tidak hanya berilmu keislaman saja akan tetapi juga tentang tingkah laku dan etika agar memiliki adab yang semestinya.
2. Untuk umat Islam pada umumnya menerapkan Pendidikan Islam dalam lingkungan sekolah sangat dianjurkan karena dengan demikian pengetahuan tentang agama islam tersdebut terkontrol sesuai sanad yang ada, yang mana tidak memahami secara mentah literatur yang ada dibeberapa sumber yang beragam. Karena pemahaman seseorang yang tanpa bersanad atau berilmu tentunya secara perlahan akan merubah pola pikir mereka, dengan demikian ini seperti yang disampaikan Gus Dur bahwa Pendidikan haruslah menggunakan metode yang bersumber dengan literatur atau buku yang semestinya.